KISAH SOA TAMERU
FAMALIK TAMERU NIMATANG RAHANG
THE STORY OF TAMERU FAMILY

Indonesia-Yamdena-Inggris

Penulis: Charles Ratuanik
Penerjemah: Charles Ratuanik & Kornelis Seralarat, S.S.,M.A.
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila



KISAH SOA TAMERU
FAMALIK TAMERU NIMATANG RAHANG
THE STORY OF TAMERU FAMILY

INDONESIA-YAMDENA-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-05-7

Penulis: Charles Ratuanik
Penerjemah: Charles Ratuanik & Kornelis Seralarat, S.S.,M.A.
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan

kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Zaman dahulu kala, hiduplah sepasang suami isteri bersama beberapa orang di sebuah pulau kecil di sebelah barat pulau Yamdena, yang berama Pulau Bersady.
Lalaan e nti roak,wata ovun brana isaa rwaat ovun rir tinimun, tamat oho naa nuhu kakou, naa Yamdena ni lihir warat, naran Bersady.
Once upon a time, lived a spouse and a few people in a small island at the west of Yamdena Island which was known as Bersady Island.



Keluarga ini dianugerahi lima orang anak, tiga laki-laki dan dua orang perempuan.
Rahan ralan i yanar ilima,brana itelu,watairua.
The spouse have five childern; three sons and two daughters.

Sang suami bernama Ken Langim dan isterinya bernama Ken Laklolin.
Brana naran Itrana Langim,awan wata naran Itwata Laklolin.
The husband named Ken Langim and his wife named Ken Laklolin.

Tiga anak laki-laki mereka, yaitu Ken Anabul, Ken Ambori, dan Ken Yader.
Yanar brana itelu yai isaa naran Itrana Anabul, Isaa naran Itrana Ambori,isaa walinaran itrana Yader.
The three sons's names were Ken Anabul, Ken Ambori, and Ken Yader.

Anak perempuan mereka bernama Oyang Batarditi dan Oyang Wekinen.
Owun yanar wata irua yai,isaa naran itwata Batardity isaa wali naran itwata Wekinen.
Their daughters' names were Oyang Batarditi and Oyang Wekinen.

Hidup mereka di pulau ini sangat sederhana, tidak lebih dan tidak kurang,
tetapi cukup untuk kehidupan mereka setiap hari.
Ira rwarat na nuhu yewol rir akatak lahir, naak a naran ma rwaat amar-amar o.
Their lived was so simple at the island, either more nor less, but quite enough for their daily life.

Pekerjaan ayah dan ibu adalah bercocok tanam, sedangkan anak-anak mencari ikan di laut.
Yamarir ovun renarira rkerya naa wee lokat amar,yanar rira rdaw iyan naa roal.
The Father and mother was doing plantation for earning money, while the sons was fishing.



Tidak lama kemudian, ayah mereka jatuh sakit lalu meninggal dunia.
Wohol mnanat e,yamarir naruru ima nmat lahir.
Shortly afterward, their father got sick and died.

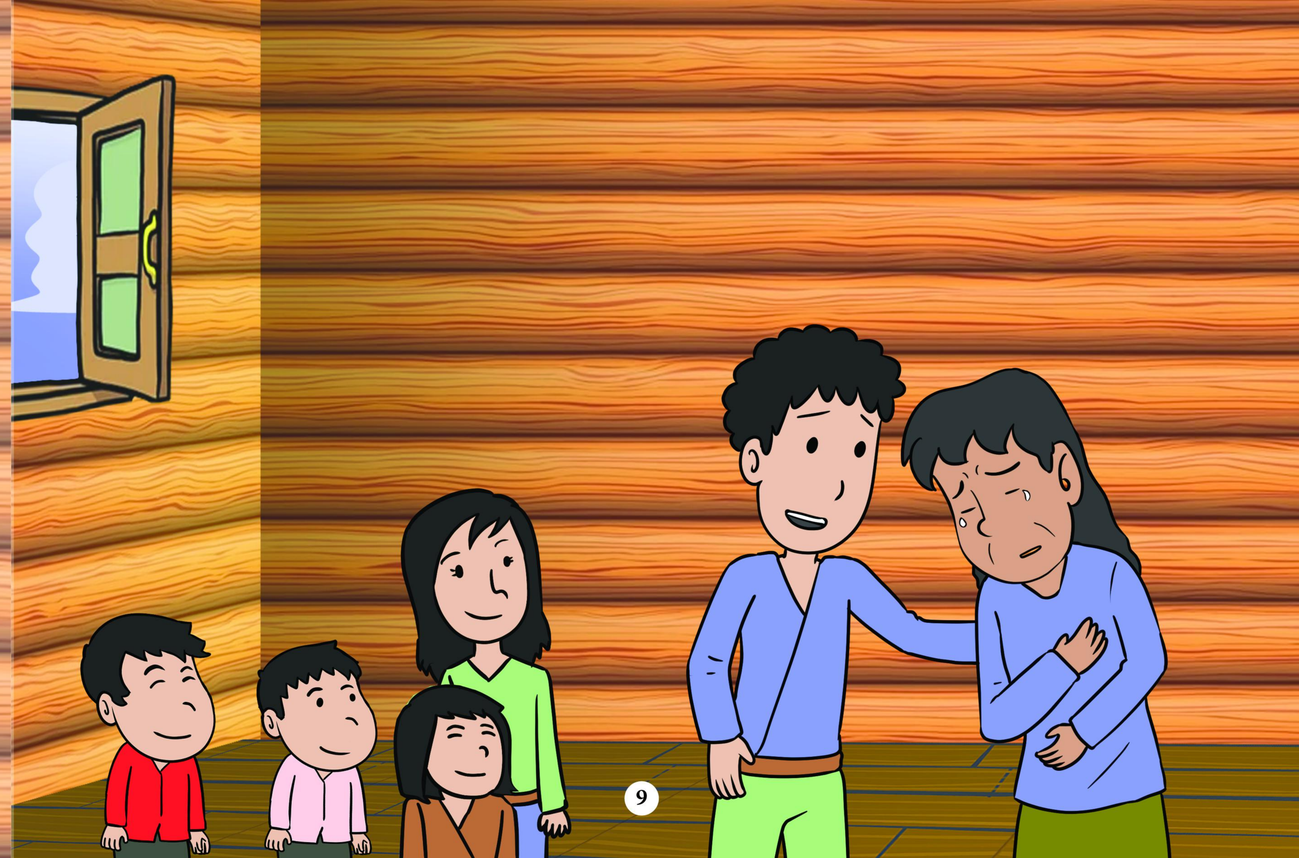
Sang ibu bersama anak-anak sangat sedih ketika ayah mereka meninggal dunia.
Itwata Laklokin ovun yanan raa rala lalau ovun rfikir wol jad leher.
The mother and the children were full of mourn when their father was death.

Namun, apa mau dikata, itulah nasib yang harus mereka jalani.
Naak ma rotu weninbe, itrana nmata orun rok.
However it was fate three of them have to live.

Anak-anak selalu memberikan semangat kepada sang ibu agar tidak berlarut-larut memikirkan kepergian sang ayah.
Ba yanan raa rfalak ven renarira ma eka nfikir dainavan o.
The children always encourage their mother so she would not in the throes of grief.

Waktu terus berlalu, kesedihan perlahan-lahan sirna.
Warat e nti rok, ni wawat sian e nti rok.
The times passed and their mourning slowly fade.

Mereka kembali bersemangat untuk beraktifitas seperti semula.
Ira rira wawat e lolin ewal rok ba rkarya ven laan o.
They got their spirit again to do everthing as before.



Anak-anaknya mengambil tanggungjawab menggantikan almarhum ayah mereka untuk membantu sang ibu sebagai petani dan mereka hidup bersama tetangga-tetangga mereka di pulau itu.
Itwata yananrarala yamarrira nikarya naa ira rlobang renarira o ma rot wee munuk,
ovun rwaat lolin watan werin rahan serseri, rsimak livur ira.
The children took over their father's resposibility to help their mother
as farmers and live with other people in the island.

Namun, sangat disayangkan sebuah musibah menimpa kampung mereka.
Nak tlobang dalang nuhu-oho ini, afsian nma kena i.
Very unfortunately for them, the calamity befell their village.

Air laut tiba-tiba naik. Mereka bersama tetangga-tetangga di sekitar itu mulai panik.
Amar isa na tahat ndat ma dawan rok. Irmunuk oho ralanrabrian munuk, ovun rbobar ma rafla.
Sea level rose up immediatelly. They and their neighboors were getting panic.



Semua orang mulai mengungsi dan yang tersisa hanyalah sang ibu dan kelima anaknya.
Tamata munuk rdawa rir vawaat naa ahu liak rok, teran itwata Laklolin ovun yanaan raa.
All people started to evacuate and all that was left were the mother and her fifth children.

Air laut semakin naik dan mereka sangat kebingungan,sang ibu mendesak mereka agar cepat pergi tinggalkan pulau ini, tetapi dengan apa mereka tinggalkan pulau tersebut.
Tahat ndat ma dawan dain rok. renariranfarlan ma rati,nauk wol abau te kumal ma ravul.
The seawater was getting higher and higher and they confused. Their mother urged them to leave the island immediately, but how could they left.



Tiba-tiba dengan tidak berpikir panjang lebar, sang ibu pergi ketepi pantai dan menggambarkan sebuah perahu dengan segala perabot yang lengkap di atas pasir.
Rabrian munuk ne Itwata Laklolin, wol nfikir ma blawat, nroal ma notu kumal valun ovun ni afa munuk naa nguraratan.
Thoughtlessly, the mother headed to the edge of the beach and drew a boat with complete tools that they needed to sail on the sand.

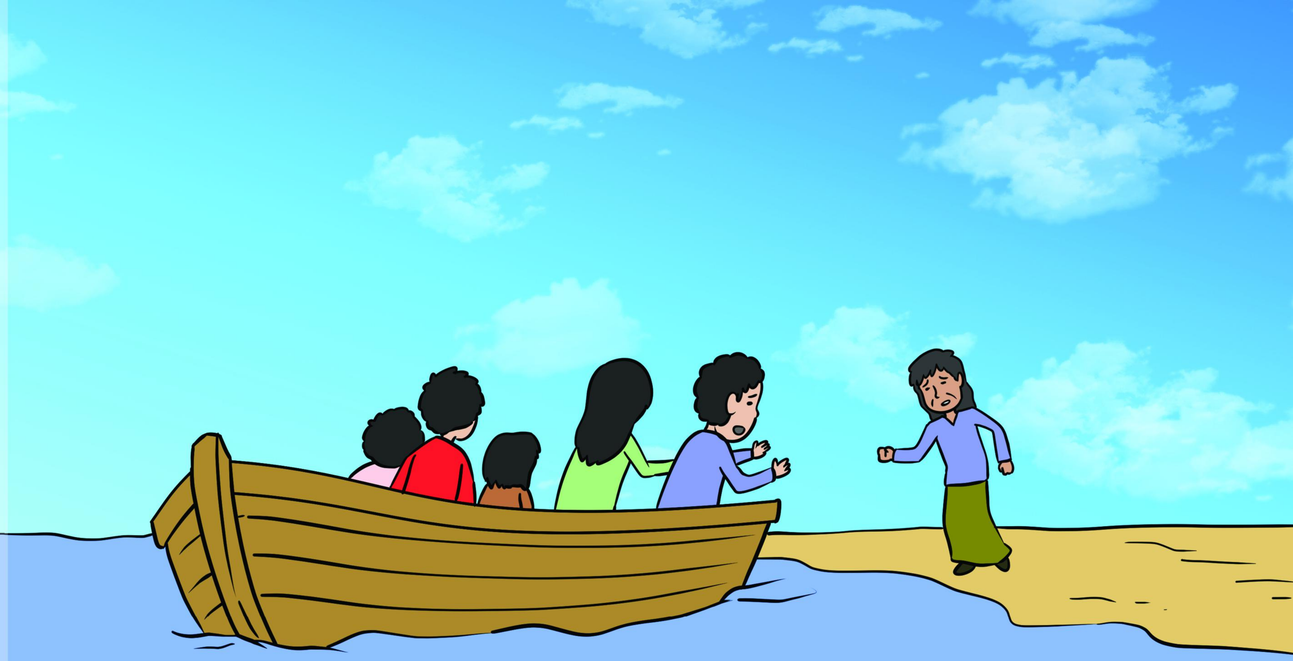
Lalu sang ibu kembali kedarat menjumpai anak-anaknya dan berkata, “Perahu dengan semua menaranya telah siap,karena itu kalian semua segera pergi!”
Renariara neval i nti raa, ntuan yananra ma nfalak verin ira: “Kumal ini ovun ihin ralan rnaa munuk rok, ba mia munuk mti talik nuhu ini!”
Then, she went back to her children and said, “The boat and its tower was ready, you have go now!”

Sang ibu bersama anak-anaknya berjalan menuju perahu itu,lalu mereka meletakan semua barang diatas perahu.
Itwata Laklolin novun yananra rbana roal rti kumal ye, beti rfadoku rira afa munuk naa kumal ralan.
They headed to the boat and put their goods in the boat.

Mereka mulai naik satu persatu di atas perahu itu, tetapi ibu mereka tetap berdiri di tepi pantai.
Yananraa ratmunuk kumal ralan, naak renarira ndir watan ngur ratan.
They got one by one into the boat, but their mother still stood on the shore.

Mereka mengajak ibu mereka untuk naik ke perahu, tetapi sang ibu
menggelengkan kepala sambil mencucurkan air mata.
Rtovil renarira ma nrata kumal ralan, naak renarira narwaung watan ulun ma lun nditi, nafena norang yananraa.
They called their mother to get into the boat, but she just nodded her head while shedding tears.

Mereka bertiga mengangkat ibu mereka dengan memaksanya
ke atas perahu di bagian belakang, tetapi perahu mereka tenggelam.
Yanan brana itelu rsuta ma rsikat renarira, rsikat itwata nrat kumal muri, naak kumal a nakduwul.
Three of them lift their mother insisting to get on the back of the boat, but the boat started to sink.



Mereka kembali mengatur posisi perahu dan mengangkat ibu mereka ke bagian depan,
tetapi perahu mereka tetap tenggelam.
Rasusan munuk eval kumal,ma rit munuk waha,ba rsikat eval
renarira rti kumal ulu,naak kuma e nakduwul ewal.
They again arranged the boat's position and put their mother to the front of the boat,
but the boat was still sinking.

Mereka kembali mengatur posisi perahu dan mereka mengangkat
ibu mereka ke bagian tengah, tetapi perahu mereka tetap tenggelam.
Rasusan munuk kumal ewal wali,ma rsikat renarriranti kumal nifruan,naak kumal a nakduwul eval watan.
Once again, they arranged the boat's position and caaried their
mother to the moddle of the boat, but it was still sinking.



Karena itu sang ibu berkata,“Ibu tidak bisa pergi bersama kalian
karena ibu harus tinggal bersama almarhum ayah kalian ditempat ini.”
Afa ye nfadweyang ma itwata nfalak ven yananra munuk,
“Ufena ma uti ovun mia munuk, ba ulel ini watan ovun awang o, yamabiri nmat rok.”
Then the mother said, “I cann’t go with you because I have to stay with your late father in this place.”

Sang ibu memberikan dua buah emas, salah satu emas murni dan batu api.
Itwata Laklolin nfadoku afa adat irua wen yanan raa:isaa masa lolin,
masa ihin lolin,isaa masa ngangiar, ni lihir a masani lihir isaa wali watu yafu.
The mother gave them two golds, one of them was pure golden and fire stone.

Sang ibu juga memberikan pelita yang terbuat dari sebuah kemiri.
Itwata Laklolin nlauk wali damar isaa rotu talikmiri.
She also gave a lamp which made of candlenut



Kemiri itu telah ditumbuk dan dibalut dengan kapas.
Kmri ye revan rok ma rbungkus ovun awat minan.
The candlenut mashed and covered by cotton.

Sang ibu menyerahkan dua benda adat itu dengan pesan bahwa emas murni itu adalah kekuatan mereka, sedangkan emas campuran itu,harus diberikan bagi salah seorang dari mereka yang ingin berlabuh duluan.
Itwata Laklolin nlauk ven yananra munuk afa adat irua yai ma nsurak ira ne masa lolin yai nfarebat ira, ne masa ngangiar yai vek rala werin iki mane nsut laan tal kumal ralan.
She gave the two costomary objects with a massage that the pure golden was their strenghts, while the other one should give to anyone who stopped sailing first.

Saat anak-anak memerlukan bantuan, mereka akan datang.
Selain itu, lampu itu tidak akan padam hingga mereka semua tiba ditujuan.
Ne rira susah, itrana ovun itwata weka rma rlobang ira.Damar ini,raran vaanra baki nmata.
When the children needed help, their parents would come.
Beside, the lamp would not go out until they reached their destination.

Merekapun turun dari perahu dan memeluk sang ibu.
Setelah itu, mereka naik ke perahu dan berlayar meninggalkan ibu mereka seorang diri.
Ritinemun rsuta tal kuma ralan, ma rsingabuk ira munuk. Baki rarata kumal ralan ma rafla talik renarira o.
Sadly, they got out of the boat and hug their mother. Afterward, they sailed and left their moher alone.



Dalam pelayaran,setelah malam tiba, mereka menyalakan
lampu dan mereka sangat heran karena nyala lampu seperti kembang api.
Rafla nata owan a nala ira,ma rtutun rir damar a beti rabrian munuk naa i damar vanan nameru urun.
In sailing, when the night came, they lighted up the lamp and wondered due to the light seemed like fireworks.

Mereka berlayar mengitari sebelah utara pulau Yamdena
berminggu-minggu. Akhirnya mereka melihat pulau Fordata.
Ira rafla lilit Yamdena varat rti marmar nata labas kared ralan isaa, beti rsiik nuhu Fordata.
They sailed around the north of Yamdena Island for weeks. Finally, the saw the Fordata Island.

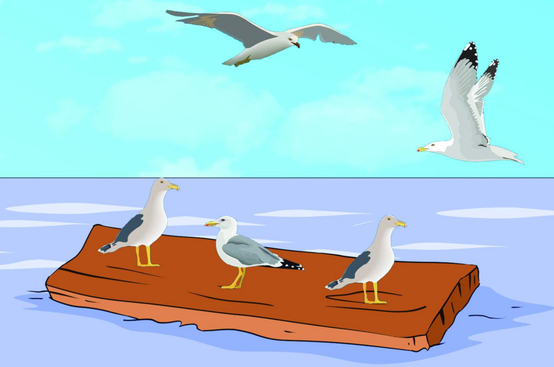
Mereka berlayar hanya pada waktu malam,
karena mereka takut kepada orang-orang jahat.
Rafla naut owan watan,ira rbobar tamat sian.
They just sailed in the night because they were afraid of the bad guys.



Pada waktu siang, perahu mereka berubah menjadi kayu
yang hanyut sedangkan diri mereka sendiri berubah menjadi burung.
Amar naran ira,kumal e nwali i naa afanfofa, naak ira rwali i ma rajad manut.
In the noon, their boat would turn into a floating wood while they turned into birds.

Mereka terus mendayung perahu hingga tiba di Lamdesar Timur.
Ira rlobal ovun rwehe wali nata rti raran nuhu Lamdesar Timur.
They kept rowing their boat until they arrived in The East Lamdesar.

Namun, karena tempat itu sudah ada penghuni, mereka terus berlayar dan tiba di Kelyobar.
Naak nuhu e,tamata naa rok,ma rafla ewal ma rti raran Kelyobar.
However, there were people at the place, so they kept sailing and arrived in Kelyobar.



Setelah mereka melemparkan sauh,mereka ditegur oleh orang-orang di tempat itu,“Disini sudah ada penghuni, sebaiknya kalian berlayar terus dan akan mendapat selat,ikuti selat itu karena di situ belum ada penghuni.”
Raran Kelyobar, relik oor,naak tamat oho rangroa ira, rfalak ne, “Oho ini tamatan naa rok,ba mifla ook weka mtuan lihir, ba myaran lihir rok,myorang lihir e watan myaran inye wol tamata rnaa obi.”
When they anchored their boat, people who lived there said, “This place has its dwellers, you better kept sailing until you got a channel, no one live along the channel.”

Mereka berlayar mengikuti petunjuk orang-orang itu dan ternyata apa yang disampaikanmereka benar.
Ira rsikat rir oor o rok,ma rafla orang afa ovi tamata afye rfalak verin ira.
Then, they followed the instruction and it was true as the people said.

Mereka punmendayung menyusuri selat itu.
Ma rwahi rorang lilit lihir i rsoblean.
They row through the channel.

Ketika tiba di tengah selat itu, saudara perempuan mereka,
Oyang Batarditi,memohon untuk menurunkannya di tempat itu.
Ma raran lilhir ni fruan o,urar ira naran Batarditinfalak verin ira marfasuka ia naa vaan ye.
In the middle of the channel, their siste, Oyang Batarditi asked them to leave her at the place.

Saudara-saudaranya tidak mau.Mereka tidak mau berpisah dengannya.
Uran raa ravena frasuka ia.Wol inar ma rlaun talik ia.
Actually, her brother didn't want to leave her. They were unwilling to part with her.



Mereka katakan bahwa tempat ini tidak akan cukup untuk kita semua, tetapi Batardit berkata,“Kalau demikian kalian pilih sendiri, apakah ketika aku meninggal dunia aku dibuang ke tengah laut atau dikuburkan di tempat ini? karena aku merasa sudah tidak kuat lagi untuk berlayar lebih jauh.”
Rfalak ven Batardi ne vaan i vek wol naran ita munuk, naak urar Batarditi nfalak werin ira ne,“Mia munuk a fil watan naak ne yaa umat talik bir tinemun, byatuk watuk yaa na aletan te myowing yaa naa raa?Yaa usiik tenang o, yaa umafun rok ba wol ufla ra ro.”
They said that this place wouln’t be enough for all of them, but Batarditi said, “Then, you choose, where should be my grave, this sea or this land? I am to weak to continue our journey.”

Setelah saudara-saudaranyamendengar permintaannya, mereka pun setuju.
Ba uran raa rarenar ni vavatul o,ba rtorung rok.
When her brothers heard her request, they finally agreed with her.

Oyang Batarditi diturunkan ditempat itu dan dibekali dengan emas campuran,sebelah emas dan sebelahnya batu api sesuai dengan pesanan yang disampaikan sang ibu dan tempat itu dinamai Larat, Laritmas.
Rfasuka Itwata Batarditi naa vaan e watan,owun rfadoku mas ngangiar (campuran),lihir a masa,lihir a watu yafu ven urarira rotu weyan i renarira ni snurak.
Oyang Batarditi stopped at the place and she was provided the mixing gold; the half side was gold and another side was fire stone as the mother's massage and they named the place Larat, Laritmas.

Nama yang ditetapkan sesuai dua benda adat yang dibawakan oleh Oyang Batarditi,
Larit yaitu batu api dan Mas adalah emas
Wan e naran Laratmase wen watan afa adat i rfadoku wen i.
The name was based on the two costumary goods that Oyang Batarditi took,
Larit which is mean Fire and Mas means gold.



Setelah selesai berpamitan,saudara-saudarinya melangsungkan
perjalanan mereka menyusuri sebelah timur pulau Yamdena.
Rmama rsinabuk-rsituli ira munuk beti uran ovun aan-warin rafla talik ia rban lilit Yamdena ni lihir Timur.
After saying goodbye, her brothers continue their journey to the East of Yamdena Island.

Berhari-hari mereka berlayar dan sampai dipertengahan Pulau Yamdena.
Ira raflaa lokat ovan-amar nata rati raran nuhu, Yamdena Timur ni fruan.
They were sailing for days and finally arrived in the middle of Yamdena Island.



Mereka bersepakat untuk tinggal di tempat itu.
Rasdovu ira munuk ma rtorung baki ira na vaan ye.
Then, they decided to live there.

Penghuni tempat itu menjemput mereka dengan baik.
Nuhu duan, tomat owi rnaa oho e, rera ira beti rsikat ira monuk ma rnaa oho ralan isaa.
People who stayed before them welomed them warmly.

Penghuni pulau itu bermarga Batlayangin.
Oho duan rira rahan ralan isa ntal rahan naran Batlayangin.
The dwelleres of the island were Batlayangin Family.



Tidak lama kemudian datang juga marga Ratuanik,marga Larbona,marga Lebu-lebu,marga Romroma meminta untuk bergabung dengan marga Batlayangin sehingga menjadi satu Soa,Soa Tameru.
Wola mnanat wali,rma wali tali rahan matan Ratuanik, rahan matan Larbona, rahan matan Lebu-lebu,rahan matan Romroma ma rasdowu ira ma rfalak wen Batlayangin ralan ma ira munuk naa isa watan,na Arun Tameru.
Later, Ratuanik family, Larbona family, Lebu-lebu famil, and Romroma family came and asked to join with Batlayangin family, and finally they became one family which was called Tameru Family.

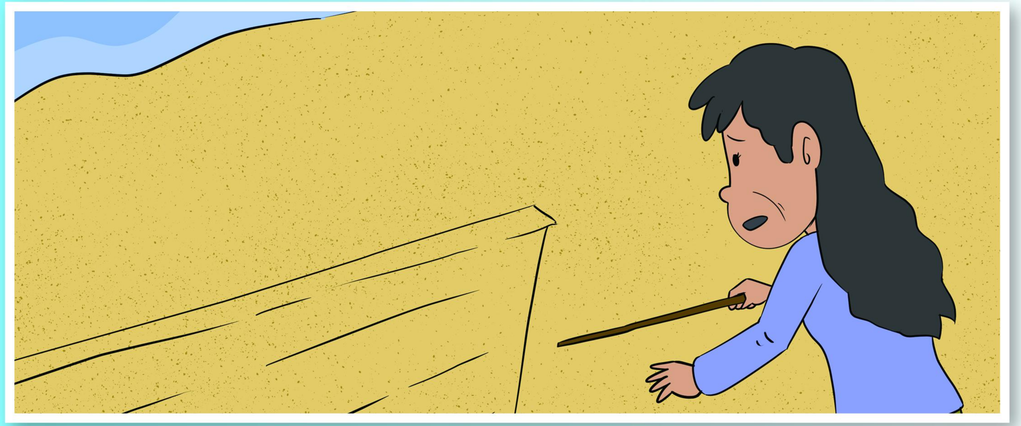
Soa ini dinamakan Tameru karena banyak tanda-tanda mujizat yang dilakukan soa ini.
Arun ini rfaliak ne Arun Tameru naa ira rira af wutu ratut ror munuk ma lolin ira.
This family was named Tameru because many miracle signs that they did.

Misalnya, Sang ibu yang menggambarkan perahu diatas pasir, tiba-tiba muncul perahu.
Wen ubun-nusinra, Itwata Laklolin, notu kumal walun naa ngur ratan, rabrian ne kumal ini nlo rok na tahatratan.
For example, the mother who drew a boat on the sand and it became real.



Kemudian pada siang hari perahu berubah menjadi kayu hanyut sedangkan mereka menjadi burung.
Bti lokat amar kumali nfulak naa a fanfofa ma nfofa na tahat ratan, ne ira munuk rfulak rnaa manut.
In the noon, their boat turned into a floating wood while the children turned into birds.

Sebiji kenari dan kapas yang digunakan sebagai lampu,berbulan-bulan barulah habis terbakar.
Kmiri wuan isaa watan ovun avat minan, naak rtun ma nonga vulan nkat vulan ralan beti nmata.
A candlenut and a cotton which was used as a lamp didn't go out for months.







Lebih mengherankan lagi adalah sisa-sisa bahan rumah yang sudah lapuk dari soa ini tidak boleh diambil orang lain,jika ada yang terlajur ambil maka mereka terserang penyakit gatal-gatal dan obat apapun tidak dapat menyembuhkan selain yang bersangkutan mengakui kesalahan dengan membawa sirih,pinang, kapur tembakau,sopi dan ikan bakar untuk soa Tameru.
Owu wali arun Tameru rira rahan ni liri teran af ye deka tomat liak rma ma rala te rkena.Iki nala lir teran af ye,wek suhut karkeri o kena ira. Awaar-afroan aka watan wol bis ma not lolin ira,naak ne rti ma rtorung risalah rehen o ovun rtaharira tuat,inaan,isu,yafurowun tabaku,ian tantunu rtaha rti Arun Tameru ye beti lolin ira.
The other wondering things were the rest roten material of the house of the Tameru shall not be taken by others because they will severe itching and none of medicine will cure it, otherwise they concede their fault and take betel nut and betel leafs, tobbaco and lime, sopi (a traditional tuak in Molucass) with them and give them to Tameru family.

Orang lain tidak boleh menceritakankelebihannya di depan orang-orang dari soa ini jika sedang melakukan sesuatu. Jika terlanjur, maka pencarian dilaut maupun didarat, yang bersangkutan tidak akan mendapatkan hasil apa-apa.
Owun tamat liak,wol bisa rfamalik rir lolin ven tomat ovi rtal Arun Tameru. Naak ne rfaamalik rir lolin, rti roal te rti raa vek wola rwadar a katak o.
Others also shall not tell their merits in front of Tameru Family when do something. If so, they will earn nothing neither in the sea nor in the land.



Beberapa hal ini membuat soa ini memberi nama kelompoknya Soa Tameru yang berasal dari kata Nameru yang artinya kembang api seperti bunga api dari lampu yang mereka gunakan.
Afa ovi munuk rweyang ma Arun ini rfanara Tameru, ntal vavatul Nameru, weyan basil damar i Itwata Laklolin nala ven yananra.
Tameru came from word Nameru which mean fire works, the flame of the lamp when they used to sail.

Soa Tameru bersama soa-soa lain bergabung dengan soa Aswembun dan mereka bersepakat untuk membangun sebuah kampung yang diberi nama Lumasebu,yang dikutip dari kata Lomb Asw Embun,yang artinya bergabung dengan soa Aswembun.
Soa Tameru rasdowu ira ovun soa-soa liak rok, avun soa Aswembun,ma rirtinemun ralarir isaa ma rfabatar oho isaa ma rfanaran Lomb Asw Embun rfaliak ne Lumasebu ma rasdowu ewal ira na Soa Aswembun.
Later, The Tameru family and other famiy were joined with Aswembun family and they decided to constructed a village which called Lumasebu, it was taken from a few word; Lomb Asw Embin, it means join with Aswembun family.



Hari demi hari mereka hidup bersama sebagai saudara-bersaudara.
Amar rkat amar, rsimak livur ira, rot lolin isaa neluk yaan-iwarin.
Finally, they live together as brothers as a big family.



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-05-7

KISAH SOA TAMERU
FAMALIK TAMERU NIMATANG RAHANG
THE STORY OF TAMERU FAMILY

Indonesia-Yamdena-Inggris

Penulis: Charles Ratuanik
Penerjemah: Charles Ratuanik & Kornelis Seralarat, S.S.,M.A.
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila

Kantor Bahasa Provinsi Maluku